

## REPRESENTASI MASYARAKAT DALAM NASKAH DRAMA *SANDEK, PEMUDA PEKERJA KARYA* ARIFIN C. NOER (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT)

**Ikana Sunita Diah Ayuning Tyas**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ikana.19036@mhs.unesa.ac.id](mailto:ikana.19036@mhs.unesa.ac.id)

**J. Parmin**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Parmin@unesa.ac.id](mailto:Parmin@unesa.ac.id)

### Abstrak

Masalah kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah yang dihadirkan dalam karya sastra oleh seorang pengarang merupakan refleksi dari zaman serta kondisi saat karya tersebut dilahirkan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan cerminan masyarakat dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* karya Arifin C. Noer. Dalam sosiologi sastra Ian Watt membahas tiga macam konsep. Pertama, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Pada penelitian ini berfokus pada konsep kedua mengenai sastra sebagai cerminan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini didasarkan pada pernyataan bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari aktualitas sosial suatu masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, berdasarkan analisis situasi sosial yang tercermin dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* ialah dalam hal ini terdapat 3 situasi sosial masyarakat yang di representasikan dalam naskah drama ini. Diantaranya ialah situasi kemiskinan dan perburuhan, situasi masyarakat jawa dan situasi pelacuran. Kedua, citra stratifikasi masyarakat yang tercermin dalam naskah ini ialah masyarakat sosial dengan kalangan menengah ke bawah. Ketiga, dari data sikap sosial kelompok menunjukkan kesamaan terkait pandangan tokoh semar dan pengarang kepada sandiwara ataupun kesenian. Hal ini menggambarkan sikap kelompok pembawa cerita terhadap sandiwara dan pandangan terhadap kesenian.

**Kata Kunci:** Representasi masyarakat, sosiologi sastra, naskah drama

### Abstract

*The problems of the life of the lower middle class that are presented in a literary work by an author are a reflection of the era and conditions in which the work was born. The purpose of this study is to describe the reflection of society in the drama script Sandek, Pemuda Pekerja, by Arifin C. Noer. In the sociology of literature, Ian Watt discusses three kinds of concepts. First, the author's social context related to the writer's social position and social influence around the creation of literary works Second, literature as a reflection of society Third, the social function of literature This research focuses on the second concept of literature as a reflection of society. This study uses a sociological approach. This approach is based on the statement that the existence of literary works cannot be separated from the social reality of a society. The results of this study are First, based on the analysis of the social situation reflected in the drama script Sandek, Working Youth, there are three social situations represented in this drama. Among them are the situations of poverty and labor, the situation of the Javanese people, and the situation of prostitution. Second, the image of social stratification that is reflected in this text is of a social society with a lower middle class. Third, from the data on the social attitudes of the groups, they show similarities in the views of Semar and the author on plays or art. This illustrates the attitude of the group of storytellers towards the play and their views on art.*

**Keywords:** Representation of society, sociology of literature, drama scripts

### PENDAHULUAN

Masalah kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah yang dihadirkan dalam karya sastra oleh seorang

pengarang merupakan refleksi dari zaman serta kondisi saat karya tersebut dilahirkan. Arifin Chairin Noer sebagai salah satu pengarang Indonesia kerap mengangkat problematika kelas bawah. Menurut Durachman yang

mengutip Anirum (1966), tulisan-tulisan Arifin lebih terfokus pada kesulitan lingkungan bangsa dan sosok rakyat jelata yang berusaha bertahan. Anirum membuat pernyataan ini. Diketahui bahwa tokoh-tokoh dalam cerita yang ia tulis untuk 29 lakonnya mewakili sosok rakyat biasa dengan segala persoalannya.

Permasalahan yang diangkat dalam karya sastra tidak lepas dari pengaruh sosial masyarakat di sekitarnya. Sekalipun tersusun dari kebenaran sosial atau fakta sejarah, masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra dianggap sebagai karya fiksi karena merupakan “lamunan” atau produk kreativitas pengarang (Levine, 1993). Satu sisi karya sastra berperan sebagai media yang menghubungkan pikiran – pikiran dan pengalaman pengarang. Di sisi lain karya sastra juga dapat fenomena yang ada di lingkungannya, maka terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan karya sastra.

Menurut Anirum (1966) tercatat dari dua puluh sembilan naskah drama yang telah ditulis Arifin C. Noer, salah satu naskah adalah *Sandek, Pemuda Pekerja*. Naskah drama ini masuk ke dalam buku Tetralogi Arifin C. Noer yang berjudul *Orkes Madun*. Naskah drama dalam buku ini antara lain; *Madekur dan Tarkeni atawa Orkes Madun* (1974), *Umang–Umang* (1976), *Sandek Pemuda Pekerja* (1979) dan *Ozone*. Naskah drama sendiri berbeda dari jenis karya sastra lainnya karena terdiri dari dialog, teks, dan irama yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, naskah drama masih dianggap sebagai representasi dari karya sastra yang mengandung unsur kesenian secara keseluruhan.

Dari 24 September hingga 30 September 1979, Teater Indoor Taman Ismail Marzuki menjadi tuan rumah naskah *Sandek, Pemuda Pekerja*, atau Orkes Madun III. Menurut buku Nur Arifin (1999:420), *Sandek, Pemuda Pekerja* ini akan diawali dengan prolog kelahiran *Sandek* dan diakhiri dengan epilog bagian IIa, yang menggambarkan kepergian Waska sang penjahat dalam konteks perjalanan antariksanya. Penghapusan karakter *Sandek* akan menandakan akhir dari bagian ini. Orkes Madun part IIc merupakan lakon lanjutan dari *Sandek*. Awalnya *Sandek, Pemuda Pekerja* sebagai naskah yang berdiri sendiri, Arifin mencoretkan Orkes Madun IIa di sampul dokumen sebelum pertunjukan *sandek*, dan tulisan itu tidak pernah diubah. Kemudian dia menyatakan bahwa Orkes Madun akan menjadi sebuah pentalogi. Namun, Arifin tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan naskah kelimanya yang berjudul *Magma*. Orkes Madun III, juga dikenal sebagai *Sandek, Pekerja Pemuda*, awalnya akan menjadi sebuah trilogi; namun, ketika gagasan itu berkembang menjadi pentalogi, ia menjadi III. Sejak meninggal dunia pada 1995 akibat kanker, maka Arifin tak sempat menggantinya.

Dua naskah sebelumnya yang ada pada buku *Orkes Madun* menceritakan kisah hidup kelompok pencuri, perampok, pelacur dan anak – anak jalanan yang dipimpin oleh tokoh Waska. Dalam naskah pertama yang berjudul *Madekur dan Tarkeni* kisah cinta antara pelaku kejahatan dan pelacur dijelaskan. Meskipun orang tua kedua belah pihak tidak setuju, mereka bertekad untuk tetap bersama. Dan naskah ini menceritakan bagaimana kondisi masyarakat bawah yang ditunjukkan oleh karakter seorang pencuri dan pelacur. Tokoh Waska pun dimunculkan sebagai sang “rosul kejahatan” yang memiliki banyak pengikut setia. Lalu selanjutnya dalam naskah seri kedua yaitu *Umang – umang*, diangkat kisah kehidupan tokoh Waska yang tengah menghadapi kematiannya. Namun ia belum ingin mati karena masih ingin mengurus para pengikutnya (umang – umangnya). Sang tokoh mendapatkan cara agar menjadi abadi dan terhindar dari kemarian. Cara itu berhasil membuat dirinya hidup abadi bersama dengan para pengikutnya.

Naskah *Sandek, Pemuda Pekerja* berbeda dari dua naskah sebelumnya, naskah ini mengisahkan bagaimana kejamnya kehidupan pabrik yang dialami anak dari tokoh Waska, yaitu *Sandek*. Tokoh *Sandek* diakui oleh Waska dengan cara dibaptis dengan siksaan, sedangkan Sang ayah sendiri tak lama menjalani kepergiannya ke luar angkasa menghadapi kematian. Di sisi lain terdapat tokoh – tokoh yang merepresentasikan masalah sosial kala itu. Tokoh Oni, pacar dari *Sandek* yang bekerja di bawah umur dengan masalah murahnyanya tenaga kerja dan rendahnya keahlian. Tokoh semar, sebagai seorang sutradara dalam lakon dan pembawa cerita dengan pandangannya kepada seni dan lakon. Lalu Seorang Majikan atau Pemilik Pabrik, yang gemar berburu berakibat tertembaknya seorang buruh. Para buruh yang digambarkan sebagai tokoh seseorang yang melakukan pemogokan kerja. Kemunculan para tokoh dalam seri naskah ini menjadikan permasalahan yang terjadi semakin kompleks. Naskah ini sarat dengan muatan sosial dan cara/bentuk penyajian yang menampilkan kenyataan dalam masalah–masalah kehidupan sosial yang menarik untuk diteliti.

Berkaitan dengan sosiologi sastra, dipilihlah telaah naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* dengan kajian Ian Watt karena dinilai sesuai dengan konsep sastra sebagai cerminan masyarakat dalam naskah drama. Dalam sosiologi sastra Ian Watt membahas tiga macam konsep. Pertama, konteks sosial pengarang, yang merujuk pada tempat pengarang dalam masyarakat dan tingkat pengaruh pengarang terhadap masyarakat dalam kaitannya dengan produksi karya sastra. Topik kedua adalah peran sastra sebagai cermin bagi masyarakat. Poin ketiga adalah peran sastra dalam masyarakat. Gagasan kedua bahwa sastra

adalah cerminan masyarakat akan menjadi subjek utama penyelidikan ini.

Salah satu dari tiga pendekatan sosiologi sastra Ian Watt digunakan oleh para peneliti dalam penelitian ini. Gagasan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat melalui karya sastra merupakan salah satu gagasan yang muncul dari sosiologi sastra Ian Watt dan digunakan dalam penelitian ini, dengan tiga persoalan pokok: aktualitas sosial masyarakat, gambaran stratifikasi sosial, dan aspek sosiologis yang tergambar dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja*. Konsep tersebut dianggap paling mendekati dalam pengkajian naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja*.

Kajian yang menggunakan pendekatan sosiologis terhadap karya sastra memiliki kecenderungan untuk mengabaikan keseluruhan karya sastra yang ditelaahnya dan hanya berfokus pada komponen sosial budaya yang ada dalam karya tersebut. Investigasi difokuskan sepenuhnya pada tema dan motif naratif, tanpa mempertimbangkan bentuk atau organisasi karya sastra. Menurut Junus (1986:3-5), sosiologi sastra yang memandang sastra sebagai dokumen sosial budaya dapat dibedakan dengan beberapa ciri pokok. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut. a) Komponen karya, seperti konten dan narasi, digunakan terlepas dari bagaimana mereka terhubung dengan komponen lainnya. Karena karya hanya mengomunikasikan aspek yang ada di dalam dirinya, komponen ini memiliki hubungan langsung dan langsung dengan komponen sosial budaya. (b) teknik ini dapat mengambil gambaran tentang sesuatu, misalnya tentang perempuan, laki-laki, orang asing, tradisi, dunia modern, dan sebagainya, yang terkandung dalam sebuah karya sastra atau dalam banyak karya yang dapat dilihat dari perspektif perkembangan. (c) metode ini dapat mempertimbangkan motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam kaitannya dengan dunia di luar teks.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi sosiologis. Metode sosiologi sastra merupakan perluasan dari metode mimetik. Metodologi ini menafsirkan karya sastra dalam konteks realitas dan aspek sosialnya. Pendekatan ini didasarkan pada pernyataan Damono (1978) bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari aktualitas sosial suatu masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama yang berjudul *Sandek, Pemuda Pekerja* karya Arifin C. Noer yang ditulis tahun 1979, dan diterbitkan dalam buku seri naskah Orkes Madun pada tahun 1999. Naskah ini memiliki 98 halaman (213 – 311). Data utama dalam penelitian ini adalah informasi (dialog, narasi atau kalimat) yang berhubungan dengan Representasi masyarakat dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja*. Dari sumber data penelitian,

data yang didapat adalah sumber informasi berupa kutipan narasi dan dialog dalam naskah drama karya Arifin C. Noer. Data pendukung dalam penelitian ini adalah informasi dari sumber – sumber eksternal lain yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik baca, simak dan catat. Proses yang dilakukan untuk penelitian ini, yang pertama ialah; Melakukan tinjauan pustaka/literatur terhadap naskah drama dan teori yang digunakan. Tahapan kedua, ialah dengan membaca dan menyimak sumber data dengan menyandingkan dengan landasan teori. Tahapan ketiga, mencatat bagian-bagian yang menggambarkan cerminan masyarakat yang tercermin dalam naskah. Yang selanjutnya ialah melakukan pengutipan dan memasukkan data pada tabel klasifikasi data yang berupa dialog, narasi atau kalimat yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu 1) situasi sosial masyarakat, 2) citra stratifikasi sosial, 3) sikap sosial kelompok tertentu dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja*. Teknis analisis data dilakukan secara hermeneutik untuk memahami teks yang akan diklasifikasikan dan menginterpretasikan suatu teks agar dapat lebih dipahami. Representasi sosial pengarang dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* karya Arifin C. Noer diinterpretasikan dengan menggunakan teknik hermeneutik, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini menggunakan pengelompokan untuk mengklasifikasikan data yang diambil dari sumber data sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah dikategorikan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metodologi sosiologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Situasi Sosial Masyarakat dalam Naskah Drama *Sandek, Pemuda Pekerja*

Sastra, sebagaimana ditegaskan Damono (1978:1), adalah gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan realitas sosial. Dalam pandangan ini, kehidupan berkaitan dengan interaksi antara masyarakat dan manusia, hubungan antara manusia itu sendiri, dan hubungan antar peristiwa. Karya sastra lahir dari peniruan realitas, tetapi sekaligus menjadi model realitas. Ini adalah hubungan antara karya sastra dan kenyataan. Bukan hanya karya sastra yang meniru realitas; Tak jarang juga standar keindahan yang diakui masyarakat tertentu dituangkan dalam karya seni, yang kemudian dijadikan tolok ukur realitas. Sastra tidak hanya meniru kenyataan, tetapi juga sering terjadi karya seni meniru kenyataan. Sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada saat itu diproduksi

merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam konteks ini.

Terkait dengan naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja atawa Orkes Madun III* sudah pernah dipentaskan pada tanggal 24 – 30 September 1979 di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki. Pada tahun naskah drama ini dibawakan, masih berada pada era orde baru. Untuk itu, diteliti hubungan antara masyarakat saat era itu. Satu sisi karya sastra berperan sebagai media yang menghubungkan pikiran – pikiran dan pengalaman pengarang. Di sisi lain karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap fenomena yang ada di lingkungannya.

Pada hasil klasifikasi data ini di dapatkan 12 data, yang akan dibagi lagi kedalam 3 sub bahasan berdasarkan dari data dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja*. Data lain yang tidak dimunculkan dalam bahasan ini akan dirujuk pada lampiran 2, tabel klasifikasi data.

### 1.1 Situasi Kemiskinan dan Perburuhan

Situasi pertama ditunjukkan situasi kemiskinan dan perburuhan yang dihadirkan dalam naskah. Situasi ini paling terlihat di dalam naskah dengan menggambarkan bagaimana para tokoh memperjuangkan hak nya sebagai pekerja.

Seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, termasuk kebutuhan akan makanan, menjadi miskin terkadang dikaitkan dengan kelaparan. Orang yang hidup dalam kemiskinan tidak memiliki daya ungkit apa pun dalam situasi tawar-menawar. Mereka hanya bisa meminta dan mengemis kemurahan hati orang lain untuk memberi mereka pekerjaan atau uang agar mereka bisa membeli makanan, dan mereka akan menerima apapun yang disediakan untuk mereka (Chambers, 1987: 174). Mereka tidak punya pilihan selain bertanya dan memohon bantuan. Chambers (1987: 133-148) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu konsep terpadu yang memiliki lima aspek yang terkait satu sama lain sebagai perangkat deprivasi. Dimensi tersebut meliputi ketidakberdayaan, kerentanan dalam menghadapi keadaan darurat, ketergantungan, dan keterasingan. Chambers berpendapat bahwa kemiskinan adalah perangkat kekurangan.

Berikut data pertama yang ditampilkan untuk poin situasi kemiskinan dan perburuhan

“Sandek: Kita rebut kembali apa yang mereka rebut! Meja makan mereka kelewat besar ukurannya. Piring-piring mereka terlalu banyak jenisnya. Sendok – sendok mereka terlalu banyak jumlahnya.

Lambung mereka gudang penimbunan makanan dan kuburan massal saudara-saudara kita yang miskin!” (Noer, 1999:265)

Sandek sebagai tokoh yang digambarkan sebagai pekerja buruh, mengutarakan kekesalan dan keinginannya untuk merampok orang – orang yang dirasa telah merebut hak nya. Dalam naskah, perusahaan atau pabrik tempat Sandek bekerja dinyatakan bubar alias pailit. Para pekerja dijanjikan akan diberi pesangon dan upah meskipun sebelumnya para pekerja melakukan pemogokan kerja. Pemogokan kerja pun secara jelas digambarkan dalam naskah ini, hal ini tergambarkan pada data nomor 18 berikut:

“Darka: (membentak) Semua kita lapar! Keluarga kita semua lapar! Tetangga – tetangga kita semua lapar! Karena apa, saudara-saudara? Karena apa. Karena upah yang kita terima tidak cukup. Karena itulah kita mo...Maksud saya kita nongkrong di halaman pabrik ini dengan harapan tuan – tuan dan bapak – bapak mengerti isyarat – isyarat yang sedang kita sampaikan secara diam” (Noer, 1999:258)

Pemogokan yang terjadi dalam naskah disebabkan karena mesin – mesin di pabrik sudah berkarat serta adanya penurunan produksi yang menyebabkan upah para pekerja ini menurun. Aksi pemogokan ini tidak sekali terjadi dalam pabrik yang digambarkan dalam naskah. Pemogokan yang dilakukan buruh sudah sering dilakukan namun tidak mendapatkan perhatian dari manajer dan pihak pemilik pabrik. Hal itu digambarkan pada data 22 berikut ini:

“Yang Dua: Cengeng! Seolah – olah baru sekali ini menghadapi pemogokan! Renungkan kata – kata saa, sobat. Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Jadi jangan mengambil sikap dasar dulu sebelum kita mengakhiri rapat yang belum dibuka ini”  
Tuan: “Dan jangan lupa tenaga – tenaga di sini pada dasarnya nurut – nurut. Sebagai bangsa yang punya begitu luas daerah perairannya mereka umumnya berbintang pisces. Gampang dibentuk dan dieluk. Percayalah” (Noer, 1999:287)

Dari kutipan data nomor 22, terdapat dijelaskan juga bahwa tenaga para buruh dalam naskah tersebut sangat penurut dan mudah di kelabui. Tuan dan Pemilik pabrik cenderung menganggap sepele aksi pemogokan para buruh. Disisi lain dalam dialog sebelumnya terdapat seruan semangat dari buruh yang diwakili oleh Sandek.

Dalam kutipan di bawah ini, tergambar bahwa Sandek sebagai seorang buruh melakukan aksi mogok kerja bukan hanya karena upah dan penghasilan yang di dapatkan, melainkan untuk mengistirahatkan kesibukan pabrik yang semakin hari semakin merusak lingkungan dengan sangat tidak wajar.

“Bukan semata atas nama lapar, bukan semata atas nama perbandingan penghasilan yang kelewat tidak wajar, melainkan atas nama kewajaran itu sendiri, atas nama aku, atas nama laut yang semakin keruh, atas nama bukit yang semakin gundul, atas nama manusia pada hari ini saya serukan pemogokan semesta” (Noer, 1999:282)

Jika dikaitkan pada tahun 1979 disaat naskah ini dipentaskan, orde baru yang baru didasarkan pada sistem nepotisme dan korupsi, yang memungkinkan sekelompok kecil elit pendukung Suharto menikmati buah lezat ekonomi bangsa sampai tingkat yang luar biasa. Kelompok ini awalnya sebagian besar terdiri dari rekan bisnis keturunan Tionghoa (mendorong sentimen etnis), namun kemudian anak-anak Suharto juga bergabung. Pemerintah tidak pernah memenuhi janji keterbukaan dan transparansi. Selain itu, korupsi mencegah perekonomian beroperasi secara efektif. Ini akan diungkapkan pada tahun 1997, ketika Krisis Asia terjadi. Naskah drama ini menggambarkan penderitaan orang miskin dan kelas pekerja berdasarkan tahun penerbitannya.

## 1.2. Situasi Masyarakat Jawa

Berbagai komunitas etnis yang membentuk penduduk Indonesia telah melahirkan berbagai praktik budaya khas, yang dilestarikan dalam masyarakat negara yang kompleks dan multikultural. Jawa, sebuah pulau di Samudera Hindia, dan orang-orang yang tinggal di sana dikenal sebagai orang Jawa. Orang yang bahasa ibunya merupakan bentuk asli dari bahasa Jawa disebut sebagai bahasa Jawa. Menurut Suseno (2001), mereka yang asli daerah tengah dan timur pulau Jawa dan yang berbahasa Jawa disebut sebagai orang Jawa. Orang Jawa, selain memiliki bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, juga memiliki tradisi seni budaya yang kaya yang terkait dengan cara pandang mereka tentang kehidupan. Menurut Roqib (2007), orang Jawa adalah mereka yang tinggal, bersosialisasi, dan berkembang di pulau Jawa. Akibatnya, orang Jawa memiliki tradisi dan budaya yang berbeda dengan Jawa dan bercirikan Jawa. Ini sesuai dengan apa yang baru saja kita bahas. Orang Jawa mengembangkan nilai-nilai budayanya tidak hanya terbatas pada atau karena berada di suatu wilayah geografis, khususnya provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan

Jawa Timur, tetapi juga orang Jawa yang tinggal di luar letak geografis tersebut. Artinya, orang Jawa mengembangkan nilai-nilai budaya mereka terlepas dari di mana mereka tinggal. Orang-orang Jawa ini tidak kehilangan kepribadian yang dibentuk oleh budaya Jawa yang tertanam kuat dalam diri mereka. Sikap orang Jawa terhadap tantangan hidup dan cara mereka mencoba menyelesaikan tantangan tersebut akan mencerminkan sifat yang mereka miliki. Orang Jawa memiliki cara hidup yang dapat digambarkan sebagai cara berpikir atau apresiasi terhadap alam di sekitar mereka. Cara berpikir orang Jawa dapat diamati dari cara orang Jawa memahami dan menafsirkan gejala dan pengalamannya, yang kemudian diterapkan dalam sikapnya terhadap kehidupan (Mardimin, 1994). Gambaran situasi masyarakat Jawa, digambarkan pada data pertama berikut ini;

“Arak – arakan SANDEK-BOCAH dengan iringan rebana dan kembang manggar. Beras kunyit ditaburtaburkan dan orang banyak, terutama anak –anak berebut mendapatkan uang logam yang ditebarkan” (Noer, 1999: 216)

Pada kutipan narasi tersebut terlihat adanya upacara atau ritual yang menunjukkan budaya masyarakat Jawa. Lebih terkhusus lagi kembang manggar dapat ditemui pada upacara atau ritual adat orang betawi. Dalam hal ini situasi sosial masyarakat adalah masyarakat tertentu dikhususkan perihal budaya Jawa. Selain itu masyarakat Jawa juga tercermin pada data nomor 10 berikut ini;

“SUARA MEGAPON: (*dalam dialek Jawa medok, lembut sekali*)  
Perhatian, perhatian! Para penumpang pesawat Luar angkasa yang akan mengembara ke daerah pembuangan diharap siap naik melalui pitu tiga.” (Noer,1999: 224)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya Penggunaan dialek Jawa medok dalam kutipan menggambarkan bahwa sosial masyarakat yang diangkat adalah masyarakat Jawa. Selain menunjukkan tradisi dan dialek Jawa, dalam naskah ini situasi religi yang masih berhubungan dengan masyarakat Jawa.

“Ki suhud: (*melek*) Bismillah. Saya persilakan saudara – saudara yang lain juga ikut berdoa. Penyakit ibu ini bukan penyakit biasa. Tapi mudah – mudahan Gusti Allah akan bermurah dengan anugerah dan kurnia hidayah sehingga ibu

ini menjadi sembuh. Suaminya ada?"  
(Noer,1999: 276)

Dalam kutipan, ibu oni sedang mengalami kesurupan. Maka dipanggillah Ki suhud untuk mengobatinya. Situasi pada kutipan diatas menunjukkan bahwa keluarga Oni masih mempercayai Ki suhud sebagai orang yang dapat menyembuhkan penyakit nya. Hal ini menggambarkan kepercayaan religi yang dipegang oleh masyarakat Jawa. Orang Jawa memiliki cara hidup yang dapat digambarkan sebagai cara berpikir atau apresiasi terhadap alam di sekitar mereka. Cara berpikir orang Jawa dapat diamati dari cara orang Jawa memahami dan menafsirkan pengalaman pribadi mereka terkait dengan topik dan tradisi keagamaan yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### **1.3 Situasi Pelacuran**

Dalam bahasan ini terdapat data yang merepresentasikan situasi pelacuran di masyarakat. Perempuan pada naskah ini, Oni dan Bigayah sebagai tokoh pasangan dari Sandek dan Waska, digambarkan sebagai Wanita pelacur. Perempuan sebagai objek dan representasi seksualitas merupakan asumsi atau penilaian gender yang menganggap atau menilai bahwa gender yang berbeda memiliki nilai peran yang bervariasi dalam masyarakat. Bahkan dalam masyarakat modern saat ini, masih banyak ditemukan orang yang melakukan prostitusi dengan berbagai alasan, termasuk untuk berkarier. Selain itu, tokoh Oni disini digambarkan sebagai tokoh yang masih dibawah umur dan memutuskan untuk menikah dengan Sandek, kekasihnya. Dalam naskah ini tokoh perempuan secara jelas menyatakan bahwa mereka memiliki pekerjaan sebagai seorang pelacur dan memutuskan untuk menikah dini.

"Waska: Kamu itu betul-betul berengsek. Tubuhmu kamu ecerkan dan saya Cuma kebagian sedikit. Tapi saya tetap masih merasa mujur karena saya mendapatkan cinta yang utuh. Gayah, pada akhirnya kita sempat tahu juga bahwa yang menyelamatkan kita semua adalah cinta"  
(Noer,1999: 218)

Dalam kutipan tersebut terlihat Waska sebagai suami dari Bigayah merasa kurang mendapat tubuh dari Bigayah. Dari kacamata moral kebanyakan masyarakat Indonesia, situasi pelacuran memang dianggap tabu dan dianggap melanggar nilai dan norma kesusilaan. Namun seorang pekerja seks yang digambarkan oleh Bigayah, tetaplah seorang pekerja. Sebagai perempuan pun ia tetap memiliki hak untuk mencintai dan memilih pasangan hidupnya. Layaknya setiap perempuan, ia ingin hidup

dengan merasa terhormat dan layak sebagai keluarga yang normal. Kemiskinan menjadi salah satu pendorong kenapa dalam naskah ini, Bigayah digambarkan sebagai seorang pelacur. Selanjutnya untuk tokoh Oni yang digambarkan sebagai seorang gadis kekasih Sandek, yang masih dibawah umur;

Oni: "Para penonton, Sandek melamar saya pada hal saya masih ingusan. Malu saya. Belum – belum haid kok."

Sandek: "Mau kan kamu jadi istriku?"

Oni: "Aku hanya mau kamu jadi suamiku."

Sandek: "Dua tahun lagi pasti punya apa – apa kalau saya rajin bekerja mulai sekarang" (Noer,1999:236)

Kutipan diatas menunjukan dialog Oni, seorang wanita yang dicintai oleh Sandek. Tokoh Oni masih di bawah umur dan sudah di pekerjaan. Selain itu yang disoroti disini ialah kisah romansa Sandek dan Oni, dalam Naskah, Sandek telah melamar Oni dan mereka mengharapkan untuk hidup bersama, mempunyai anak bahkan cucu. Hal ini berdasarkan realitas pernikahan dini dan kelahiran dibawah umur yang ada di zaman itu. Membandingkan Survei Kematian Fertilitas 1973 dengan Sensus 1971, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia menetapkan bahwa angka kelahiran kelompok umur 15 sampai 19 tahun pada tahun 1971 tidak mengalami penurunan. Dibandingkan dengan Sensus 1971, angka kelahiran cenderung meningkat pada usia 24 tahun ke atas. Ada catatan bahwa setiap tahun di Indonesia, 100 dari setiap 1000 bayi baru lahir meninggal, yaitu sama dengan lima puluh persen.

Dengan diangkat nya masalah dan realitas masyarakat yang ada, masyarakat yang dituju ialah masyarakat sosial yang kurang pengetahuan akan pernikahan dan kelahiran.

## **2. Citra Stratifikasi Sosial Masyarakat pada Naskah Drama Sandek, Pemuda Pekerja**

Kajian yang menggunakan pendekatan sosiologis terhadap karya sastra memiliki kecenderungan untuk mengabaikan keseluruhan karya sastra yang ditelaahnya dan hanya berfokus pada komponen sosial budaya yang ada dalam karya tersebut. Investigasi difokuskan sepenuhnya pada tema dan motif naratif, tanpa mempertimbangkan bentuk atau organisasi karya sastra. Menurut Junus (1986:3-5), sosiologi karya sastra yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial budaya dapat dicirikan oleh beberapa aspek yang berbeda. Salah satunya adalah karya sastra dipandang memiliki fungsi sosial. Salah satunya adalah perspektif dari mana

seseorang mengambil gambar tentang sesuatu, seperti gender, tradisi, dunia modern, atau sejumlah topik lainnya. Kajian ini akan menunjukkan stratifikasi sosial masyarakat, yang dapat dilihat pada sumber data seperti citra masyarakat kelas yang berbeda, seperti citra masyarakat kelas menengah dan citra masyarakat kelas bawah.

Misalnya, dalam masyarakat tersebut terdapat strata tinggi, strata menengah, dan strata rendah, yang semuanya merupakan contoh stratifikasi sosial yang berbeda tingkatannya. Stratifikasi sosial adalah konsep yang menjelaskan variasi atau klasifikasi kelompok sosial (masyarakat) secara bertahap. Perbedaan atau klasifikasi ini didasarkan pada simbol-simbol tertentu yang dianggap penting atau bernilai baik dalam suatu kelompok sosial (komunitas) dari berbagai sudut pandang, antara lain secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, dan lain-lain yang sejenis. sejumlah tanda yang saling berhubungan, antara lain uang, pendidikan, status, praktik keagamaan, dan pekerjaan. Selama masih ada sesuatu dalam suatu kelompok sosial yang dianggap bernilai atau berharga, maka akan ada stratifikasi sosial di dalam kelompok sosial tersebut. Ini adalah sesuatu yang bisa ditegaskan. Salah satu komponen stratifikasi sosial yang ada dalam suatu masyarakat adalah kelompok elit. Elit adalah kelompok yang memiliki kewenangan lebih besar untuk mengeluarkan perintah. Menurut John Meisel, kelompok elit memiliki tiga komponen penting: 1) kesadaran akan keberadaan dan keanggotaannya dalam kelompok; 2) koherensi dalam bertindak sesuai dengan kepentingannya; dan 3) konspirasi, yang dapat didefinisikan sebagai pertukaran informasi dan pengembangan strategi bersama untuk memajukan kepentingan kelompok (Waters, 1989).

Hasil penelitian ditemukan adanya 7 data yang berkaitan dengan citra stratifikasi sosial yang tercermin dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* yaitu sebagai berikut:

### 2.1 Citra Masyarakat Kelas Bawah

Poin pertama yang menggambarkan citra sosial masyarakat yang tercermin dalam naskah ialah citra masyarakat kelas bawah. Dalam setiap negara, tidak hanya di Indonesia, stratifikasi masyarakat tetaplah ada. Seiring dengan berkembangnya zaman, pembagian kelas sosial pun menjadi semakin kompleks. Terdapat beberapa faktor yang menentukan sebuah anggota masyarakat tergolong ke kelas sosial yang mana. Diantaranya adalah faktor penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan. Berikut adalah kutipan data yang menggambarkan citra masyarakat kelas bawah dikarenakan pekerjaan;

“Waska: Cuah! Anak dari ibu yang mana? Begitu banyak perempuan yang kucintai. Begitu banyak perempuan yang kutiduri. Tentu saja semua orang mengaku anak kepada saya. Ranggong: Bapa, Sandek benar – benar anak bapa. Benih bapa yang tercecer di pesisir yang diperam rahim seorang perawan anak nelayan yang tidak punya tangan.” (Noer, 1999: 214 )

Kutipan dialog tersebut menjelaskan mengenai Tokoh Waska sang Ayah yang ditemui oleh Sandek, dengan Ranggong bersamanya. Sandek mengaku bahwa dia adalah anak dari Waska, Sang Bapak pun merasa tidak terima dan memberikan Sandek “Pesta” dengan dibaptis. Pada kutipan ini disinggung perihal tempat pesisir dan anak nelayan. Meskipun itu bukan keseharian yang dilakukan oleh Tokoh Waska.

Dalam naskah *Sandek, Pemuda Pekerja* ini Arifin C. Noer memunculkan memoar dengan menjadikan Sandek sebagai orang yang berasal dari pesisir, meskipun tidak secara spesifik disebutkan mata pencaharian dari Sandek selama di daerah pesisir. Selanjutnya digambarkan tempat atau daerah dimana Sandek berasal.

“Waska: Saya bukan pohon pisang. Saya bukan pohon. Saya bayi-tabung yang ditemukan Aladin di pesisir Cirebon”

“Ibu: Silsilah tidak penting lagi. Sejarah diabaikan. Lalu maunya apa?” (Noer, 1999:226-227)

Maksud dari kutipan tersebut ialah saat Tokoh Waska bertemu dengan sosok ibunya bersama Bigayah disampingnya. Sang ibu dari Waska sudah lama tiada dan muncul ke hadapan Waska sambil mengenang perjalanan antara keduanya sebagai Ibu dan Anak, namun Waska mengelak dengan menganggap ibunya adalah seorang pengganggu. Dari dialog ini pun diketahui bahwa Waska semasa kecilnya menghabiskan waktu di pesisir Cirebon.

Selanjutnya data yang menunjukkan suatu kalangan buruh pabrik sebagai berikut;

“Lalu BOROK mengabsen dan masing – masing pemain menyahut. Semuanya memainkan wakil – wakil buruh dari berbagai daerah industri” (Noer, 1999:217)

Data ini menjelaskan tentang Tokoh Borok yang merupakan anak buah dari Waska, melakukan kebiasaannya untuk mengabsen semua buruh yang juga

dibawah perintah dari Waska. Tokoh buruh di daerah industri pun dihadirkan dalam naskah ini.

Selain data tersebut terdapat juga citra masyarakat kelas bawah yang terdapat pada data nomor 03;

“ONI gadis ingusan, pekerja ingusan, dalam pakaiannya yang sangat sederhana muncul. Oni juga melakukan persis seperti yang dilakukan SANDEK tadi. Ia jadi kesel. Lalu ia menyingkir dan menyepi di sudut pentas, membelakangi orang – orang.”  
(Noer, 1999:216)

Data tersebut menggambarkan bahwa tidak hanya tokoh Sandek yang digambarkan sebagai anggota dari masyarakat kelas bawah ini. Dalam naskah ini, tokoh Oni pun dideskripsi kan secara jelas bahwa ia adalah pekerja kalangan bawah. Tokoh Oni digambarkan sebagai gadis yang sederhana dan tinggal di lingkungan kumuh, hal itu pun dijelaskan pada data nomor 26 berikut:

Semar: “Daripada susah–susah berasosiasi dan juga mengingat segi – segi teknis saya jelaskan saja secara singkat bahwa pada saat sekarang pentas sedang kita anggap sebagai suatu daerah perkampungan jorok di suatu daerah perkampungan jorok di suatu kota besar yang semrawut. Waktu kira kira menjelang fajar.” (Noer, 1999:233)

Dari data tersebut, semakin mendukung citra kelas bawah masyarakat yang dihadirkan dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* ini. Citra yang tergambar ialah masyarakat memiliki pekerjaan sebagai buruh dan pekerja seks, pekerjaan yang tergambar adalah pekerjaan yang umum kala itu dan sangat identik dengan kerja keras yang luar biasa dan mengorbankan fisik untuk mendapatkan penghasilan. Kemudian ditambah dengan citra lingkungan masyarakat bawah yang digambarkan dengan perkampungan yang jorok dan semrawut.

#### 4.2.2 Citra Masyarakat Kelas Menengah

Selain data sebagaimana mata pencaharian buruh pabrik tercerminkan, data lain juga menyebutkan adanya sosok pemilik pabrik

“Terdengar bunyi letusan senapan dan SEMAR terkulai mati! Beberapa saat kemudian muncul PEMILIK PABRIK dengan senapan berburunya. Dua orang pembantunya buru – buru mendekati

mayat itu dan akan menyeretnya.” (Noer, 1999: 239)

Kutipan tersebut menceritakan tentang pemilik pabrik dengan kedua pembantunya yang disebut oleh Tokoh Semar sebagai pengusaha – pengusaha. Mereka menembak Tokoh Semar, meskipun dalam nyata yang tertembak bukanlah Semar melainkan kuli dan “babi hutan” sebut pengusaha – pengusaha itu. Jadi pada naskah ini selain memunculkan pekerjaan seorang buruh juga muncul pengusaha atau pemilik pabrik.

Dalam sebuah kutipan dari (Tempo,1979), disebutkan bahwa "Ada sesuatu yang tampaknya terkendali dalam diri Arifin dalam hal kritik." Rasa kedewasaan menyelimuti situasi, terlepas dari kenyataan bahwa dia tidak dilemparkan dengan tujuan untuk mendapatkan tepuk tangan dari penonton yang lebih muda. Buruh industri bukanlah siulan, melainkan sebuah lukisan dari sesuatu yang sudah dikenal dengan cara yang menggugah kesadaran.

### 3. Sikap Sosial Kelompok Tertentu dalam Naskah Drama *Sandek, Pemuda Pekerja*

Menurut penelitian yang dilakukan Ian Watt tentang sosiologi, aspek sastra yang paling mendapat perhatian sebagai cerminan masyarakat antara lain adalah gagasan bahwa genre sastra lebih sering mencerminkan pandangan sosial suatu kelompok tertentu daripada sikap sosial. dari seluruh masyarakat. Junus (1986:3-5) menegaskan bahwa sosiologi karya sastra dapat dipahami melalui pendekatan yang menempatkan motif atau tema yang hadir dalam karya sastra dalam kaitannya dengan realitas yang ada di luar karya sastra. Isi karya sastra, tujuan, dan unsur-unsur lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial menjadi pusat perhatian sosiologi sastra (Wellek dan Warren, 1994). Hal inilah yang menjadi fokus perhatian sosiologi sastra. Sikap sosial suatu kelompok tertentu juga tersirat melalui interaksi atau dialog antar tokoh.

Dari hasil klasifikasi data, ditemukan 7 data pokok yang ditujukan untuk pembahasan dan interpretasi. Berikut ialah data – data yang diklasifikasikan dalam sikap sosial suatu kelompok.

Semar: “Bukan main penonton saya. Saya harapsaja sandiwara pribadi saya akan lebih menarik daripada sandiwara karangan saya.”

Nabi 1: “Itu tidak usah disangsikan lagi, Semar. Hidupmu lebih ruwet ketimbang pertunjukan sandiwara kamu” (Noer, 1999:221)

Data pertama menjelaskan tentang percakapan Tokoh Semar dan Nabi 1 di awal kemunculannya dan membahas perihal kerumitan yang terjadi ketika arwah debleng, juru kunci kuburan serta anaknya tiba tiba muncul dan ingin mengikuti Waska. Ketiga tokoh itu sempat muncul dalam naskah drama seri sebelumnya, *umang - umang*.

Semar: “Waduh! Waduh! Waduh! Sandiwara itu mbok yang teratur. Yang punya disiplin. Sudah sejak tadi dibina suasana dramatic sedemikian rupa untuk adegan pidato perpisahan Waska, kalian kok seenaknya merusak. Kalian itu nyeleweng dari irama namanya. Kesenian macam apa yang sedang kalian tunjukkan” (Noer, 1999:227)

Kutipan diatas tersebut menjelaskan tentang kemunculan Tokoh Semar saat percakapan serius antara Waska, Ibu dan Bigayah. Sesuai dengan apa yang diucapkan Semar, adegan saat itu memanglah adegan penting dan emosional dimana Waska bertemu dengan Sang Ibu kembali.

Semar: “Harap dicatat. Adegan ini samasekali tidak bermaksud melukiskan bahwa orang-orang di sini suka sekali tidur lantaran matahari kelewat dekat. Khusus mengenai adegan ini pengarangnya menjelaskan bahwa pada saat tidur justru sebenarnya kita bangun.....” (Noer, 1999:233)

Kutipan dialog semar tersebut muncul ketika ia berdialog dengan Nabi. Setelah dialog ini, pengarang membuat para lakon tidur dan berubah ke setting waktu atau tempat selanjutnya.

Semar: “Menurut catatan pengarang sandiwara ini adegan yang amat bersahaja tadi harus sanggup melukiskan kegiatan rutin para pekerja alias buruh sejak jaman revolusi industry pertama di Inggris, bahkan kalau mungkin ....Apa tidak gila pengarang yang sok itu? Apa dia fikir ini filem?” (Noer, 1999:238)

Dialog diatas ialah dialog panjang monolog dari Semar seolah ia adalah seorang dari kelas atas. Setelah semua lampu diatas panggung menyala, semar dalam pakaian malam yang resmi atau jas komplit serta mikrofon di tangannya. Tak lama dari dialog itu ia ditembak oleh Pengusaha atau pemilik pabrik.

Semar: “Tangismu terlalu ‘dalam’ bagaikan cintamu kepadanya. Jangan, Oni, jangan dalam – dalam nanti kelelep. Banyak sekali kisah cinta yang dimulai dengan adegan–adegan yang mengisyaratkan lakon – lakon tragedi ala yunani tapi ternyata cuma lakon – lakon melodrama picisan saja. Di dalam lakon – lakon konyol itu hampir – hampir tidak ada psikologi dan kalau pengarangnya mencoba – coba berfilsafat pasti ngawur belingsatan mantiknya” (Noer, 1999: 263-264)

Tokoh Sandek terkulai karena di tembak oleh seseorang yang membawa senapan. Disisi Sandek terdapat Oni yang menangisinya. Tokoh Semar membantu membaringkan tubuh Sandek dan memandang bahwa kisah cinta Oni terlalu dalam. Semar menilai bahwa lakon – lakon drama picisan hampir – hampir tidak ada psikologi dan filsafat.

Semar: “Oni, konperensi UNCTAD dan KTT Negara – Negara Industri sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan lakon sandek. Betul Pake dialog Utara Selatan tapi dialognya sama sekali berbeda dengan lakon ini...” (Noer,1999: 310)

Dialog diatas merupakan satu kutipan dari dialog semar dan oni. Semar yang seharusnya membacakan secara lengkap hasil – hasil konperensi UNCTAD ke V di Manila dan KTT negara – negara industri di Tokyo. Dalam babak akhir ia menjadi seorang ‘menejer’ lalu bertemulah ia dengan Oni yang menanyakan keberadaan Sandek. Semar pun berkata bahwa tidak ada sangkut pautnya konperensi yang akan dihadiri nya dengan lakon sandek ini.

Pengarang: “Bagian berikut sandiwara ini bagian yang paling kasar. Dengan ini diumumkan kepada siapa saja yang berhari bangsawan supaya bangkit dari tempat duduknya dan meninggalkannya. Selain itu bagi siapa saja yang merasa tidak punya kepentingan dengan persoalan makan dan pendidikan.....” (Noer, 1999:323)

Dialog diatas menunjukkan interaksi pengarang dengan tokoh di dalam cerita. Dalam teks drama ini dituliskan bahwa pengarang tersebut masuk untuk menjelaskan alur selanjutnya dan seolah memberikan direksi terhadap jalannya pertunjukan.

Dari data – data diatas keseluruhan dialog yang di klasifikasikan ke dalam pembahasan sikap sosial kelompok tertentu ditunjukkan oleh Tokoh Semar dan pengarang. Tokoh semar di representasi kan sebagai Sutradara yang mengatur jalannya cerita. Juga jika dipahami lebih lanjut, Tokoh Semar hadir dengan dialog nya sebagai tanda dramatik dalam teks, juga penjelas alur dan babak.

Dari data – data tersebut menunjukkan kesamaan terkait pandangan tokoh semar dan pengarang kepada sandiwara ataupun kesenian. Hal ini menggambarkan sikap kelompok pembawa cerita terhadap sandiwara dan pandangan terhadap kesenian. Dari beberapa kutipan pun memandang bahwa sandiwara memiliki ketidakjelasan dalam teks, yang hanya bisa di interpretasikan dalam pertunjukan. Dalam kaitannya dengan teori, lakon drama *Sandek, Pemuda Pekerja* tidak menggambarkan sikap sosial keseluruhan masyarakat terhadap sandiwara atau kesenian, namun naskah ini menggambarkan sikap sosial kelompok sastrawan dalam memandang sandiwara itu sendiri.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang representasi masyarakat dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* karya Arifin C. Noer menggunakan kajian sosiologi sastra Ian Watt yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, situasi sosial masyarakat berdasarkan analisis yang tercermin dalam naskah drama *Sandek, Pemuda Pekerja* dalam hal ini terdapat 3 situasi sosial masyarakat yang di representasikan dalam naskah drama ini. Diantaranya ialah situasi kemiskinan dan perburuhan, situasi masyarakat jawa dan situasi pelacuran. Maka dalam naskah drama ini menggambarkan situasi sosial pada masyarakat saat karya ini ditulis.

Kedua, citra stratifikasi masyarakat yang tercermin dalam naskah ini ialah masyarakat sosial dengan kalangan menengah ke bawah. Adanya tokoh tokoh sebagai buruh pabrik, pelacur, manager pabrik hingga pemilik pabrik membuat gambaran kalangan masyarakat bawah lebih dominan.

Ketiga, dari data sikap sosial kelompok menunjukkan kesamaan terkait pandangan tokoh semar dan pengarang kepada sandiwara ataupun kesenian. Hal ini menggambarkan sikap kelompok pembawa cerita terhadap sandiwara dan pandangan terhadap kesenian. Dari beberapa kutipan pun memandang bahwa sandiwara memiliki ketidakjelasan dalam teks, yang hanya bisa di interpretasikan dalam pertunjukan. Dalam kaitannya dengan teori, lakon drama *Sandek, Pemuda Pekerja* tidak menggambarkan sikap keseluruhan masyarakat terhadap

sandiwara atau kesenian, namun naskah ini menggambarkan sikap sosial kelompok sastrawan dalam memandang sandiwara itu sendiri.

Berdasarkan penelitian terhadap representasi masyarakat menggunakan kajian sosiologi sastra Ian Watt, penelitian ini masih memiliki peluang yang besar untuk dapat dikaji lebih mendalam dengan menggunakan sumber data berupa naskah drama atau bahkan dengan judul naskah yang sama namun dengan teori dan pendekatan yang berbeda agar dapat berkontribusi sebagai contoh model terhadap penelitian sastra. Bagi pembaca khususnya para penggiat seni dan pelajar teater, disarankan untuk mendalami pembacaan sosiologi dari perspektif pengarang serta sastra sebagai fungsi sosial dalam masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat memperkuat kembali pengetahuan terhadap konsep sosiologi sastra Ian Watt dengan sumber data yang berbeda pada penelitian yang mendatang.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta : LP3ES
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Durachman. Yoyo C. 1996. *Enam Teater: Mengenal Tokoh – Tokoh Teater Modern Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Levine, G.L. 1993. *Realism and Representation essays on the problem of realism in relation to science, literature and culture*. Madison WI: University of Wisconsin Press.
- Mardimin, Johanes, 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Yogyakarta: Kanisius
- Noer, Arifin C. 1999. *Orkes Madun*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.

- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tempo, 1979. *Arifin, Kendali dan Sumbat – Pementasan "Sandek" oleh Teater Kecil*. Seputar Teater Indonesia. (Online), (<https://seputarteater.wordpress.com/2015/10/04/tempo-1979-arifin-kendali-dan-sumbat-pementasan-sandek-oleh-teater-kecil>, diakses 18 Juni 2023)
- Tim Penyusun UNESA. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Universitas Negeri Surabaya.
- Waters, M. (1989). *Sociology One: Principles of Sociological Analysis for Australians*. Australia: Longman Cheshire.
- Watt, I. (1964). Literature and society. In R. . Wilson (Ed.), *The Arts in society*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Watt, I. (2001). *The rise of the novel*. Studies in Defoe, Richardson and Fielding. California: California University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2012. *Teori Kesastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wijangka, AR. 2008. "Analisis Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya." *Jurnal Artikulasi*. Vol.5 no 1 hal 191.

